

Persepsi Mahasiswa Agribisnis terhadap Citra Profesi Petani

Riska Amelia¹, Reny Sukmawani², Neneng Kartika Rini³

^{1,2,3}Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

riskaamelia@ummi.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima Mei 2026

Direvisi Juli 2026

Disetujui Juli 2026

Diterbitkan Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze Agribusiness students' perceptions of the image of the farming profession, focusing on students from the Agribusiness Study Program at the Faculty of Agriculture, Muhammadiyah University of Sukabumi. The method used is descriptive with a Likert scale. Primary data was obtained through a questionnaire from 65 respondents selected using a simple random sampling technique. Analysis was carried out by calculating scores and percentage indices to determine the level of respondents' assessment of the image of the farming profession. The results showed that the image of the farming profession is in the good category with an index value of 71.09%. Students have a positive view of the prospects of the agricultural sector in the future, but there are still negative views related to social status, income, and modernization. This indicates a gap between views and career interests in the agricultural sector. Therefore, efforts are needed to improve the image of the farming profession through modernization, improving welfare, and the role of education and media in building a positive image of the farming profession.

Keywords : Farmers; Perception; Professional Image; University Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang persepsi mahasiswa Agribisnis terhadap citra profesi petani mengambil kasus pada mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan skala Likert. Data primer diperoleh melalui kuesioner terhadap 65 responden yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Analisis dilakukan dengan menghitung skor dan indeks persentase untuk mengetahui tingkat penilaian responden terhadap citra profesi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra profesi petani berada pada kategori baik dengan nilai indeks sebesar 71,09%. Mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap prospek sektor pertanian di masa mendatang, namun masih terdapat pandangan negatif yang berkaitan dengan status sosial, pendapatan, dan modernisasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pandangan dan minat berkarier di sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan citra profesi petani melalui modernisasi, peningkatan kesejahteraan, serta peran pendidikan dan media dalam membangun citra positif profesi petani.

Kata Kunci : Citra Profesi; Mahasiswa; Persepsi; Petani.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya hayati guna menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta mendukung upaya pengelolaan

dan pelestarian lingkungan. Sektor pertanian memiliki posisi yang strategis dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional. Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian masyarakat sekaligus sebagai penopang pembangunan. Besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap serta potensi sumber daya yang dimiliki menjadikan sektor ini perlu memperoleh perhatian serius dari pemerintah. Selain itu, sektor pertanian relatif lebih tahan terhadap guncangan krisis ekonomi global dibandingkan dengan sektor lainnya [1].

Profesi merupakan suatu jenis pekerjaan yang menuntut adanya pelatihan serta penguasaan keterampilan dan pengetahuan tertentu. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu jenis pekerjaan yang menuntut kompetensi atau keahlian khusus yang diperoleh melalui proses pendidikan formal maupun pelatihan. Pada umumnya, setiap profesi memiliki organisasi atau asosiasi profesi, dilengkapi dengan kode etik, serta didukung oleh sertifikasi dan lisensi sebagai bentuk pengakuan terhadap kompetensi dalam bidang tertentu [2]. Profesi ditandai dengan penguasaan pengetahuan khusus dalam suatu bidang pekerjaan, yang mencakup keahlian dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, serta pengalaman kerja dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, profesi juga memiliki seperangkat aturan dan standar moral yang tinggi. Oleh karena itu, setiap individu yang menjalankan suatu profesi pada umumnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan kode etik yang berlaku dalam bidang profesinya.

Profesi petani sebagai pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan lahan pertanian untuk proses budidaya, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan tanaman, termasuk pengelolaan ternak dan komoditas pertanian lainnya. Petani bertanggung jawab atas seluruh tahapan usaha tani, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, hingga panen dan pasca panen. Selain sebagai produsen utama, petani juga berperan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian serta mendukung ketahanan pangan. Profesi ini menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan praktis, serta sikap adaptif dan inovatif dalam menghadapi dinamika perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi [3].

Namun saat ini, pertanian sebagai sektor yang menjadi tumpuan perekonomian dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Indonesia mengalami permasalahan yang cukup pelik, khususnya terkait dengan masalah regenerasi petani. Regenerasi petani menjadi isu strategis dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, terutama dalam menghadapi penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan sistem pangan lokal dan inovasi agribisnis menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian [4].

Semakin hari minat generasi muda di Indonesia untuk menjadi petani semakin menurun. Hal ini sejalan dengan data Kementerian Pertanian (2025) yang mencatat petani Indonesia didominasi kelompok usia tua, dengan kelompok (45-58 tahun) mencapai 42,28%, diikuti 59-77 tahun (27,12%), sementara milenial (27-24 tahun) hanya 26,10% dan Gen Z (2,30%). Di sisi lain pertumbuhan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan terhadap bahan pangan dan

berbagai komoditas pokok lainnya. Kondisi tersebut menuntut adanya ketersediaan produsen yang memadai, yaitu petani, guna menjamin terpenuhinya permintaan terhadap kebutuhan dasar masyarakat.

Rendahnya minat generasi muda untuk berpartisipasi dalam profesi petani menjadi salah satu kendala utama dalam proses regenerasi petani. Kondisi ini berkaitan dengan pandangan bahwa sektor pekerjaan di luar pertanian dinilai lebih memberikan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan profesi petani [5]. Petani berusia muda terus mengalami penurunan, sementara petani usia tua semakin meningkat. Banyak alasan yang melatarbelakangi rendahnya generasi muda tidak mau bekerja di sektor pertanian, diantaranya adalah citra profesi petani yang kurang bergengsi dan memberikan pendapatan yang relatif rendah, serta dipengaruhi oleh sudut pandang generasi muda bahwa urbanisasi ke kota dipandang mempunyai status sosial yang lebih tinggi dan lebih menjamin kehidupan [6].

Padahal regenerasi pertanian perlu berkelanjutan karena beberapa alasan. Pertama, regenerasi petani merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan. Kedua, adanya pembaruan pelaku usaha pertanian menjadi faktor krusial dalam upaya mencapai ketahanan pangan di masa mendatang. Ketiga, dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan, diperlukan peningkatan dan pembaruan kapasitas pelaku pertanian agar mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri [7]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Agribisnis terhadap citra profesi petani dengan mengambil kasus pada mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Agribisnis angkatan 2022 dan 2023 yang dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Universitas Muhammadiyah Sukabumi merupakan satu-satunya perguruan tinggi Muhammadiyah di Kota Sukabumi yang memiliki Program Studi Agribisnis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah ditetapkan guna memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari berbagai literatur, seperti artikel, jurnal serta referensi lain yang relevan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi angkatan 2022 dan 2023 yang berjumlah 182 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, sedangkan ukuran sampel ditentukan berdasarkan Rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan *margin of error* 10% sehingga menghasilkan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 64,53. Untuk mempermudah proses pengolahan data, jumlah sampel tersebut dibulatkan menjadi 65 responden.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan analisis data menggunakan skala *likert*. Metode deskriptif bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menjelaskan situasi atau kejadian yang sedang diteliti [4]. Sementara itu, skala *likert* merupakan salah satu teknik pengukuran yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat atau respons individu terhadap suatu pernyataan tertentu. Dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala ini banyak diterapkan dalam bidang penelitian sosial, pendidikan, dan psikologi karena kemampuannya menggambarkan kecenderungan sikap secara lebih mendalam dan rinci [8]. Selanjutnya, operasionalisasi variabel digunakan sebagai acuan dalam mengukur setiap variabel melalui indikator-indikator yang telah ditentukan. Adapun operasionalisasi variabel pada penelitian ini tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Satuan
Persepsi	• Penyerapan terhadap rangsangan atau objek yang datang dari luar • Pengertian atau pemahaman • Penilaian atau evaluasi	Skala Likert
Citra Profesi	• Pandangan sosial • Berita atau informasi yang berkembang • Reputasi • Prospek masa depan profesi petani • Inovasi dan modernisasi pertanian	Skala Likert

Variabel persepsi terhadap citra profesi petani diukur menggunakan pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*), sehingga seluruh indikator memiliki arah pengukuran yang seragam, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan persepsi yang semakin positif terhadap citra profesi petani. Adapun alternatif jawaban dalam penelitian ini disusun menggunakan skala likert, yaitu dengan memberikan skor pada setiap pilihan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, seperti pada Tabel 2. dan Tabel 3.

Tabel 2. Skala Likert (*Favorable*)

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3. Skala Likert (*Unfavorable*)

Keterangan	Skor
Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	2
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Untuk memperoleh hasil yang dapat diinterpretasikan secara tepat, diperlukan penentuan skor maksimum, indeks skor dan interval skor yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} = \text{Jumlah responden} \times \text{Skor tertinggi likert} \times \text{Jumlah pertanyaan} \quad (1)$$

$$\text{Indeks Skor (\%)} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \quad (2)$$

$$\text{Interval} = \frac{100}{\text{Jumlah Skor Likert}} \quad (3)$$

Tabel 4. Interval Skor Likert

Indeks Skor	Keterangan
0%-19,99%	Sangat Tidak Baik
20%-39,99%	Tidak Baik
40%-59,99%	Cukup
60%-79,99%	Baik
80-100%	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu penelitian karena dapat memberikan gambaran mengenai profil individu yang diteliti. Karakteristik tersebut umumnya mencakup usia dan jenis kelamin. Karakteristik ini dapat memengaruhi mahasiswa agribisnis dalam membentuk persepsi terhadap citra profesi petani. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan kepada 65 orang responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan 2 kriteria sebagai berikut:

1. Usia

Analisis responden berdasarkan usia ini bertujuan untuk membedakan penilaian terhadap citra profesi petani, karena perbedaan usia juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik serta dapat menentukan cara berpikir seseorang. Berikut data responden atau mahasiswa Agribisnis angkatan 2022 dan 2023 Faperta UMMI yang menjawab kuesioner berdasarkan usia yaitu:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Jenjang Usia (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	16-20	10	15,4%
2	21-25	54	83,1%
3	26-30	1	1,5%
Jumlah		65	100%

Berdasarkan Tabel 5, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 21–25 tahun, yaitu sebanyak 54 orang (83,1%). Pada rentang usia 16–20 tahun terdapat 10 responden (15,4%), sedangkan responden yang berusia 26–30 tahun hanya berjumlah 1 orang (1,5%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa seluruh

responden berada pada kategori usia produktif yang termasuk dalam kelompok anak muda.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penilaian citra profesi petani. Berikut data mahasiswa Agribisnis angkatan 2022 dan 2023 Faperta UMMI yang menjawab kuesioner berdasarkan jenis kelamin yaitu:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	30	46,2%
2	Perempuan	35	53,8%
	Jumlah	65	100%

Berdasarkan Tabel 6, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase sebesar 46,2%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebesar 53,8%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Persepsi Mahasiswa Agribisnis terhadap Citra Profesi Petani pada Mahasiswa

Persepsi merupakan proses individu dalam memberikan tanggapan atau penilaian terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, serta lingkungan sosial yang dimilikinya. Dalam konteks sektor pertanian, persepsi individu terhadap profesi petani berperan penting dalam membentuk citra profesi petani. Persepsi yang positif diharapkan dapat memengaruhi sikap, keputusan, dan minat mahasiswa agribisnis untuk berprofesi sebagai petani [9].

Citra profesi merupakan gambaran, pandangan, atau penilaian yang terbentuk dalam benak masyarakat terhadap suatu profesi, yang muncul melalui perilaku ataupun kinerja. Citra profesi tidak hanya mencerminkan bagaimana masyarakat memandang suatu pekerjaan, tetapi juga memengaruhi kepercayaan, profesi tersebut di tengah kehidupan sosial [10]. Citra merupakan sesuatu yang bersifat abstrak (*intangible*) sehingga tidak dapat diukur secara matematis. Namun demikian, citra dapat dirasakan melalui berbagai penilaian masyarakat yang bersifat positif maupun negatif. Pembentukan citra profesi petani yang positif di tengah masyarakat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong keterlibatan generasi muda dalam pembangunan sektor pertanian. Namun citra profesi petani tidak juga hanya ditentukan oleh pandangan eksternal masyarakat, tetapi juga oleh citra diri petani itu sendiri. Apabila petani mampu menunjukkan profesionalisme, inovasi, dan kompetensi dalam mengelola usaha pertanian, maka akan terbentuk citra profesi petani yang positif, dihargai, dan sejajar dengan profesi lainnya. Hasil pengolahan data terhadap persepsi mahasiswa terhadap citra profesi petani secara rinci tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7. Persepsi Mahasiswa Agribisnis terhadap Citra Profesi Petani pada Mahasiswa

No.	Pernyataan (<i>Favorable</i>)	STS (1)	TS (2)	Skor			Total Skor	Indeks Skor
				N (3)	S (4)	SS (5)		
1	Profesi petani memiliki nilai sosial yang setara dengan profesi lainnya	3	2	24	60	190	279	85,8%
2	Saya menilai bahwa kesejahteraan petani saat ini masih perlu perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat	-	-	15	60	225	300	92,3%
3	Saya berpendapat bahwa profesi petani memiliki reputasi baik di mata masyarakat	-	4	24	104	145	277	85,2%
4	Saya percaya profesi petani memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan	-	-	24	68	200	292	89,8%
5	Saya memandang bahwa kemajuan inovasi pertanian mampu meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap profesi petani	-	4	12	88	185	289	88,9%
6	Cerita atau pengalaman dari orang lain turut membentuk persepsi saya terhadap profesi petani	5	8	72	50	13	148	45,5%
7	Pemberitaan media kerap mengaitkan profesi petani dengan isu-isu negatif sehingga memperlemah citra profesinya	35	20	69	42	9	175	53,8%
8	Saya memandang profesi petani memiliki reputasi rendah dibanding profesi lainnya	170	48	21	18	3	260	80%
9	Peluang pengembangan profesi petani di masa depan masih dinilai terbatas	20	20	72	50	7	169	52%
10	Minimnya modernisasi membuat citra profesi petani masih terlihat ketinggalan zaman dan kurang diminati generasi muda	-	4	42	54	23	123	37,8%
Rata-rata							231,2	71,09%

Berdasarkan Tabel 7. diatas, menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata yang diperoleh sebesar 231,2 dengan persentase 71,09%, meskipun citra profesi petani berada pada kategori baik (71,09%), hasil ini menunjukkan adanya fenomena *attitude-behavior gap*, yaitu kesenjangan antara persepsi positif terhadap citra profesi petani dengan keputusannya dalam memilih profesi tersebut. Nilai skor tertinggi terdapat pada pernyataan "Saya menilai bahwa kesejahteraan petani saat ini masih perlu perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat" dengan skor 300 dengan persentase sebesar 92,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan petani memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan

berbagai pemangku kepentingan agar profesi petani semakin layak, berdaya saing, dan menarik bagi generasi muda.

Meskipun berada pada kategori baik, nilai rata-rata 71,09% ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai persepsi negatif yang belum sepenuhnya hilang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa masih menganggap profesi petani kurang menjanjikan secara ekonomi dibandingkan sektor lain [11]. Selain itu, rendahnya minat mahasiswa untuk terjun ke sektor pertanian juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa pekerjaan petani identik dengan pekerjaan berat, berpenghasilan rendah, serta adanya pemberitaan media yang sering menyoroti permasalahan petani yang turut memperkuat citra negatif profesi petani seperti kemiskinan, keterbatasan lahan, dan ketidakstabilan harga hasil pertanian [12].

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap profesi petani cenderung positif, namun belum optimal. Sekitar 68-72% generasi muda diketahui memiliki pandangan positif terhadap peran strategis sektor pertanian, namun masih menilai aspek kesejahteraan petani sebagai salah satu tantangan utama dalam mendorong regenerasi petani. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan petani merupakan faktor penting dalam membangun citra profesi petani yang lebih positif di kalangan generasi muda [13]. Selain itu, persepsi positif terhadap sektor pertanian akan semakin kuat apabila didukung oleh peluang pengembangan karier, peningkatan pendapatan, serta lingkungan usaha tani yang kondusif [9]. Dengan demikian, nilai indeks sebesar 71,09% dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kondisi transisi, dimana citra profesi petani mulai mengalami perbaikan, namun masih memerlukan berbagai upaya untuk mencapai kategori sangat baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan peran pekerja petani dengan cara pengembangan teknologi pertanian, melakukan dukungan pasar dan harga yang stabil, serta adanya peningkatan pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi petani agar profesi ini menjadi lebih menarik dan diminati oleh generasi muda khususnya mahasiswa Agribisnis [11]. Dengan adanya keterlibatan generasi muda, diharapkan kegiatan pertanian dapat lebih maju, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan produktivitas pertanian serta memperkuat ketahanan pangan nasional.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Agribisnis terhadap profesi petani berada pada kategori baik dengan nilai indeks sebesar 71,09%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki pandangan yang cukup positif terhadap profesi petani, khususnya terkait peran dan prospek sektor pertanian di masa depan, meskipun belum sepenuhnya diikuti oleh minat untuk menjadikannya sebagai pilihan karier utama. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan sikap yang menjadi tantangan dalam regenerasi petani. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis melalui peningkatan edukasi pertanian modern, penguatan citra positif profesi petani melalui media, serta peningkatan kesejahteraan petani. Selain

itu, penelitian ini membuka peluang pengembangan lanjutan melalui kajian mendalam mengenai persepsi mahasiswa Agribisnis terhadap citra profesi petani, disertai dengan perancangan model pertanian inovatif guna meningkatkan keterlibatan generasi muda pada sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sobirin and R. P. Santoso, "Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah," *J. Kebijak. Ekon. dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, pp. 103–111, 2025, doi: 10.20885/JKEK.vol4.iss1.art12.
- [2] D. Pravitasari, "Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Islam di Indonesia," 2015.
- [3] R. Bima, Djoni, and J. Selvia, "Persepsi Kaum Muda Terhadap Profesi Petani Di Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat," *J. Ekon. dan Sos. Pembang.*, vol. 4, no. 1, pp. 183–193, 2025.
- [4] R. Sukmawani, J. Ratnasari, E. T. Astutingsih, N. E. Salehah, and N. Suminar, "Identification of Alternative Local Food Potentials to Support Food Security in Disaster-prone Areas," *Asian J. Agric. Extension, Econ. Sociol.*, vol. 43, no. 12, pp. 173–182, 2025.
- [5] Mariyah, R. Mariati, and A. E. Nugroho, "Penyusunan Kebijakan Untuk Mendorong Motivasi Generasi Muda Berwirausaha di Bidang Pertanian," *Risal. Kebijak. Pertan. dan Lingkung.*, vol. 9, no. 2, pp. 95–103, 2022.
- [6] G. Faridah, "Faktor Penentu Keterlibatan Generasi Muda Dalam Pertanian Tanaman Pangan," vol. 4, no. 6, pp. 837–865, 2020.
- [7] O. Anwarudin, Sumardjo, A. Satria, and A. Fatchiya, "Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia," *J. Penelit. dan Pengemb. Pertan.*, vol. 39, no. 2, pp. 73–85, 2020.
- [8] N. Roselidyawaty and M. Rokeman, "Likert Measurement Scale in Education and Social Sciences : Explored and Explained," *J. Soc. Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 77–88, 2024.
- [9] R. P. Sari, M. Ilsan, and I. Rosada, "Persepsi petani generasi y dan z dalam berusahatani pangan," *J. Agricentra J. Sains Agribisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 43–50, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.33096/agricentra.v1i1.749>
- [10] Sri Indarwati, "Membangun Citra Positif Profesi Pustakawan Melalui Pemberdayaan Masyarakat," *Media Komun. Antar Pustak.*, vol. 22, no. 3, pp. 8–14, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/204>
- [11] F. E. Ferlin, D. J. Noralita, Y. M. Pasaribu, and Harmiansyah, "Persepsi Generasi Muda Perkotaan Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Lampung Selatan," *J. Agribisnis*, vol. 26, no. 2, pp. 54–60, 2024.
- [12] A. Aprilia, I. I. Pariasa, H. E. Dewi, and A. E. Hardana, "Persepsi Generasi Muda Berdasarkan Proses Kognitif Terhadap Pertanian: Studi Kasus Pada Mahasiswa Baru," *J. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 848–857, 2023.
- [13] P. F. Guci, Veronice, and D. A. Candra, "Persepsi Generasi Z Terhadap Profesi Sebagai Petani (Studi Kasus : Mahasiswa Jurusan Bisnis Pertanian Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh)," *J. Agribus. Sci.*, vol. 9, no. 2, pp. 235–244,

2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30596/jasc.v9i2.26006>